

BAB II

PRESTASI BELAJAR FIQIH DAN PENGAMALAN SHALAT

A. Prestasi Belajar Fiqih

1. Pengertian Prestasi Belajar Fiqih

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.¹

Belajar menurut Clifford T. Morgan “*Learning is any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of practise nor experience*”.² Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif, permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek pengamalan yang lampau.

Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَنَّ التَّعْلِيمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا.³

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengamalan lama, kemudian menjadi perubahan baru

Sedangkan prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengamalan belajarnya.⁴

Jadi Prestasi belajar Fiqih adalah suatu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran Fiqih setelah

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 700.

² Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: MC Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 112.

³ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 179

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22.

melalui proses belajar mengajar dilanjutkan dengan nilai tes atau angka yang diperoleh dari hasil tes.

2. Macam-Macam Prestasi Belajar Fiqih

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang ditulis oleh Anas Sudiyono, Prestasi belajar termasuk prestasi belajar fiqih mencakup tiga ranah yaitu ; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁵

a. Ranah kognitif yang meliputi⁶:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
- 2) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksrapolasi (memperluas wawasan)
- 3) Penerapan (*aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
- 4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.

b. Ranah afektif meliputi:

- 1) Memperhatikan (*Receiving /attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain – lain.
- 2) Merespon (*Responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.

⁵ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 49.

⁶Anas Sudiyono *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 23

- 4) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
- 5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁷

c. Ranah psikomotorik.

Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan peserta didik setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang)

- 1) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- 2) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain – lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.
- 5) Gerakan – gerakan skill dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.⁸

Untuk mengevaluasi seorang guru aqidah akhlak dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik penilaian yang dapat dengan mudah.

3. Teknik Penilaian Prestasi Belajar Fiqih

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar fiqih yang telah ditetapkan dalam interaksi/proses belajar mengajar diperlukan penilaian/evaluasi.

Menurut Wayan Nur Kencana dan PPN Sunartana membedakan tes hasil belajar dari beberapa sudut pandang, yaitu:

a. Jumlah peserta/pengikut tes

Tes hasil belajar ditinjau dari jumlah peserta atau pengikut tes, maka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: tes individual dan tes kelompok.

⁷Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 29

⁸Anas Sudiyono *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 31

b. Penyusunannya

Dari segi penyusunannya, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tes buatan guru, tes buatan orang lain, tes standar.

c. Jawaban atau bentuk respon

Dari segi jawaban atau bentuk respon, maka tes hasil belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes tindakan dan tes verbal.

d. Bentuk pertanyaan yang diberikan

Dari Bentuk pertanyaan yang diberikan, maka tes dibagi menjadi dua, yakni tes objektif dan tes essay.⁹

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Fiqih

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi prestasi hasil belajar termasuk prestasi belajar fiqih, yaitu :

a. Faktor Internal (dari dalam) meliputi :

1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

2) Faktor Psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :

a) Faktor Intelektif

(1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

(2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki

b) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti : sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

⁹ Wayan Nur Kancana dan PPN Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 25-27.

- c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- b. Faktor Eksternal (dari luar), meliputi :
 - 1) Faktor sosial, terdiri atas :
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
 - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.¹⁰

Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar fiqih.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (datang dari dalam) seperti faktor jasmani atau fisik dan rohani (psikologis) dan faktor eksternal (datang dari luar) seperti faktor lingkungan dan sosial.

B. Pengamalan Shalat

1. Pengertian Pengamalan Shalat

Pengamalan artinya proses (perbuatan) melaksanakan, menunaikan (kewajiban, tugas).¹¹

Selanjutnya shalat Shalat dalam bahasa Arab adalah doa, diambil dari kata *صلى - يصلى* yang berarti doa memohon kebajikan atau pujian. Menurut istilah shalat adalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan yang dimulai dengan takbir dan

¹⁰ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet1, hlm. 138-139.

¹¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 34.

diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Menurut Taqiyuddin Abi Bakar ibn Mauhammad Husaini AL Husni Ad-Damasyqi As-Syafi'i dalam kitab *Kifayatul Akhyar* sebagai berikut:

الصلاة عبارة عن أقوال و أفعال مفتحة بالتكبير مختمة بالتسليم بشروط
Shalat adalah suatu pernyataan beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan bacaan dan diakhiri dengan salam menurut beberapa syarat.¹²

Pengertian shalat menurut Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari dalam kitab *Fatkhu al-Wahhab* adalah:

الصلاة هي أقوال و أفعال مفتحة بالتكبير مختمة بالتسليم¹³

Shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.

Menurut Hasbi Ash Shiddiqie, mendefinisikan ibadah sebagai ta'rif yang melengkapi rupa dan hakikat shalat yaitu berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dengan sepenuh hati khusuk dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam”.¹⁴

Dalam pandangan Ahli Ma'rifah menggambarkan shalat sebagai proses berharap sepenuh hati, dengan segala khusus' dihadapan-Nya dan berikhlas bagi-Nya serta hadir hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.¹⁵

Shalat yang difardhukan atas orang Islam, menurut kaifiah (kelakuan) yang telah dilaksanakan oleh Nabi SAW dan telah sampai kepada kita dengan jalan-jalan yang mutawatir, merupakan upacara

¹² Imam Taqiyuddin, *Qifayatul Akhyar*, (Semarang: Maktabah Matba'ah Thoha Putera, tentang), hlm. 82

¹³ Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari, *Fatkhu al-Wahhab*, (Semarang: Toha Putra) hlm. 29.

¹⁴ Hasbi As Shiddiqiey, *Pedoman Shalat*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm. 64.

¹⁵ Hasbi As Shiddiqiey, *Pedoman Shalat*, hlm. 63

yang utama dilakukan untuk menerangkan rasa berhajat kepada Tuhan yang Ma'bud, dan rasa kebesaran Allah SWT yang mempengaruhi jiwa; sekiranya shalat yang sedemikian hakikatnya dan jiwanya itu, dilaksanakan dengan sempurna.¹⁶

Sungguh Allah SWT sebagai yang telah ditegaskan oleh Imam Ahmad, telah membesarkan urusan shalat dan kedudukannya dalam Al-qur'an. Allah SWT memulikakan urusan shalat.¹⁷

Allah SWT memuliakan orang-orang yang tetap mengerjakannya dan mengistimewakan sebutannya antara that-thaat yang lain, pada beberapa tempat di dalam al-Qur'an.¹⁸

Hikmah dan sebab dinamai ibadat yang penting ini dengan nama shalat adalah karena mengingat bahwa di dalam shalat itu terdapat "tawajjuh" (usaha berhadap diri pada Allah) dan "doa" (seruan memohonkan hajat dan ampunan kepada Allah SWT).

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan pengamalan shalat adalah proses melaksanakan perkataan dan gerakan dari takbir sampai salam juga keterampilan menahan diri dari tidak makan dan minum dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.

2. Dimensi Pengamalan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam, maka sudah barang tentu banyak hikmah yang terkandung di dalam pelaksanaan ibadah shalat dan puasa tersebut. Dari sekian banyak hikmah yang terkandung didalamnya pada hikikatnya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu dimensi vertikal, dimensi horisontal dan dimensi batin. Dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Dimensi vertikal

Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini tiada lain dan tiada bukan adalah untuk beribadah. Itulah tugas utama manusia,

¹⁶ Hasbi As Shiddiqey, *Pedoman Shalat*, hlm. 64

¹⁷ Hasbi As Shiddiqey, *Pedoman Shalat*, hlm. 46

¹⁸ Hasbi As Shiddiqey, *Pedoman Shalat*, hlm. 46

dengan ibadah kepada Nya, manusia akan mendapatkan anugrah yang tiada terkira.

Dari sekian banyak ibadah yang wajib dilakukan adalah sebagai bukti kehambaan manusia kepada Allah adalah ibadah shalat dan puasa, kewajiban shalat menjadi modal utama dalam beribadah kepada Allah sebagai wujud hubungan vertikal antara hamba dengan sang pencipta.

Sebab shalat adalah salah satu ibadah dalam Islam yang sangat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Dalam sikap seorang hamba yang menghadap Tuhan nya, sikap lahir dan batin yang tidak sesuai dengan yang telah diatur dalam syariat menjadi sangat terlarang. Dengan begitu, dalam momen shalat, karena didominasi oleh kontraknya dengan Allah yang berdimensi vertikal saja, dan dilepaskan dari dimensi horisontal hidupnya termasuk segi sosial.

Maka dalam momen shalat itu seorang hamba diharapkan menghayati dan memahami sedalam-dalamnya akan kehadiran Allah dalam hidupnya. Dengan sikap atau gerakan-gerakan dalam shalat yang dilakukan dengan kerendahan hati dan kepasrahan jiwa yang disertai dengan ucapan-ucapan suci, maka shalat dapat membentuk rasa keagamaan dan penghambaan terhadap Allah, sebagai wujud ibadah kepada Nya.

b. Dimensi horisontal

Shalat selain mempunyai dimensi vertikal atau sebagai wujud penghambaan terhadap Allah, juga mempunyai dimensi horisontal atau dimensi sosial.

Shalat dapat menjadi benteng, supaya orang tidak berbuat keji dan kemungkaran dimuka bumi, hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat didalam al-Quran surat al Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar” (al Ankabut 45)¹⁹

Shalat yang didalamnya terkandung ucapan-ucapan yang penuh makna diharapkan dapat memberi bekas dalam kehidupan sehari-hari, dengan ucapan-ucapan yang dimengerti dan dihayati sehingga dapat diterjemahkan dalam prilaku dan perbuatan manusia baik sebagai mahluk individu yang berakhlak mulia maupun mahluk sosial, sehingga dengan demikian sholat yang dilakukan dengan khusuk dapat menciptakan manusia yang bermoral, dengan manusia yang bermoral maka akan dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar dan hal itu tidak hanya berguna bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat yang ada di sekitar nya.

c. Dimensi batin

Pada waktu melakukan shalat seseorang banyak melakukan do'a, mengagungkan asma Allah, mengingat kebesaran dan keagungan Nya, melalui shalat, seseorang juga dapat melakukan hubungan langsung dengan Allah, sebagai Tuhan yang Maha Besar lagi Maha Kuasa, kemudian melalui hubungan yang baik antara seorang hamba dengan sang penciptanya, maka dapat memohon pertolongan, bimbingan dan perlindunganNya. Dengan lindungan dari Allah maka hati akan menjadi tentram sesuai dengan firman dari Allah yang terdapat dalam al Quran surat ar Ra'du ayat 28:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد 28)

“Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram” (Ar Ra'du 28)²⁰

Ketentraman hati merupakan puncak kebahagiaan yang didambakan oleh setiap orang. Dengan jiwa yang tenang dan tentram,

¹⁹ Soenarjoet.al., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2004), hlm. 585

²⁰ Soenarjoet.al., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 373

seseorang akan sanggup menghadapi problem hidup dengan tegar, tidak mudah gelisah atau cemas, apalagi berputus asa.

Ketentraman hati yang timbul dari penghayatan terhadap agamanya, seperti dapat menunaikan shalat dengan baik dan benar yang sesuai dengan syariat telah diakui oleh para ahli ilmu jiwa. Hal itu sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh AA. Brill yang dikutip oleh Ahmad Zuhdi bahwa tiap-tiap orang yang betul-betul menjalankan agama, tidak bisa terkena penyakit.²¹

3. Dasar Pengamalan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT, sehingga shalat merupakan kewajiban (*fardhu'ain*) bagi umat Islam, firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ . (النساء: 77)

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kamu diberi rahmat. (An-Nisa': 77).²²

Kemudian Allah memerintahkan agar hambanya memelihara shalat dan disarankan agar khusus hanya karena Allah, sebagaimana firman Allah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ . (البقرة: 238)

Periharalah segala shalat dan shalat wustha dan hendaklah kamu berdiri karena Allah yang khusus'. (QS. Al-Baqarah: 238).²³

Berikutnya dasar kewajiban melaksanakan shalat dari hadits. Salah satu hadits yang mewajibkan shalat yang hal ini diperintahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W pada malam Isra', sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, kemudian dinukil Faisal Ibnu Abdul Aziz AL-Mubarak, sebagai mana hadits berikut:

²¹ Muhammad Zuhdi, *Meneladani Shalat Nabi*, (Surabaya: Insan, 2005), hlm. 99

²² Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 173

²³ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 58

فرضت على النبي صلى الله عليه وسلم الصلوة ليلة اسري به خمسين ثم
 نقصت حتى جعلت خمسا ثم نودي: يا محمد, انه لا يبدل القول لدي,
 وان لك بهذا الخمس خمسين

Diwajibkan shalat itu atas Nabi SAW pada malam Isra' lima puluh kali, kemudian dikurangi hingga lima kali, kemudian Nabi dipanggil, ya Muhammad sesungguhnya diganti (diubah) ketetapan itu disisiku. Dan sesungguhnya lima kali itu sama dengan lima puluh kali”²⁴

Islam memberikan kewajiban shalat kepada mukhalaf untuk menjalankan shalat fardhu (lima waktu) sehari semalam. Amalan shalat ini perlu sekali ditanamkan kepada jiwa anak-anak oleh setiap orang tua. Anak hendaknya diperintahkan shalat sejak umur 7 tahun bahkan diperintahkan keras apabila telah mencapai 10 tahun, ketentuan ini sesuai dengan sabda Rasul:

عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ (رواه ابوداود)²⁵

Dari Umar bin Syaib dari Bapaknya, dari Kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun (HR. Abu Dawud).

Dengan dasar-dasar tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an dan hadits telah memerintahkan kewajiban mengerjakan shalat lima waktu dan larangan untuk meninggalkannya.. bahkan dianjurkan untuk melaksanakan shalat sejak dini yaitu sejak masih anak-anak.

Pembiasaan shalat yang diperintahkan kepada anak berfungsi sebagai bekal manakala si anak akan memasuki masa remaja.²⁶ Yaitu masa

²⁴ Faisal Ibnu Abul Aziz Al-Mubarak, *Nailul Author, terj. Muhammad Hamidi, Imron A.M dan Imam Fanani*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.th), hlm. 265

²⁵ Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma'bud syarah imam Abu Dawud Juz II*, (T. kp. Maktabah Assalafiah, t.th), 162

peralihan yang penuh dengan tantangan sebelum ia masuk dewasa. Apabila orang tua tidak mempersiapkan bekal yang cukup untuk anak-anaknya maka dikhawatirkan sia anak akan jauh dari nilai-nilai agama. Dengan dasar-dasar kewajiban pelaksanaan shalat baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun dari hadits Nabi yang merupakan ibadah yang has yang menjadi kewajiban bagi setiap yang telah memenuhi syarat.

4. Ketentuan Shalat

Shalat itu mempunyai tata cara dan rukun-rukun pada hakekatnya dapat tersusun dan seandainya salah satunya diantaranya ketinggalan maka dipandang tidak syah menurut syariat agama Islam.

Yang dimaksud syarat dan rukun disini adalah sesuatu yang tidak sah shalat seseorang apabila ia tidak ada. Sayid Sabiq menjelaskan bahwa syarat shalat ialah syarat-syarat yang mendahului shalat dan wajib dipenuhi oleh orang-orang yang hendak mengerjakan shalat, dengan ketentuan bila ketinggalan salah satu diantaranya maka shalatnya batal.²⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan rukun adalah sesuatu bagian pokok yang harus dipenuhi dan bila tidak terpenuhi maka shalatnya dipandang tidak sah.²⁸

a. Syarat wajib shalat

Syarat wajib yaitu seseorang diwajibkan melaksanakan shalat apabila memenuhi syarat yaitu

1) Islam

Apabila seseorang yang belum menyatakan diri memeluk agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, ia tidak diwajibkan shalat

2) Suci dari haid dan nifas

²⁶ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 124

²⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah I*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 2008), hlm. 20

²⁸ Muhammad Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Thoha Putera, 2003), hlm.

Bagi wanita yang sedang dalam kondisi haid atau nifas, tidak mendapat kewajiban melaksanakan shalat

3) Baligh dan berakal sehat

Yang dimaksud dengan baligh atau dewasa, bagi laki-laki adalah ketika ia berumur 15 tahun atau keluar sperma. Sedangkan bagi wanita apabila mengeluarkan darah haid. Sedangkan berakal diartikan mereka dalam kondisi sehat (waras) bagi mereka yang akalnya tidak waras (misalnya gila atau mabuk) maka tidak ada kewajiban shalat atasnya.²⁹

4) Seruan

Seruan (dakwah tentang perintah shalat ini telah disampaikan kepadanya)

5) Dalam keadaan bangun³⁰

b. Syarat syah shalat

Setelah diterangkan syarat wajib shalat, maka sebelum mengerjakannya perlu diketahui tentang syarat sah seperti

1) Suci anggota dari hadats kecil dan hadats besar

Hadas seperti junub disucikan dengan mandi dan hadas kecil disucikan dengan berwudlu firman Allah SWT

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا (المائدة: 6)

Apabila kamu junub, maka hendaklah kamu bersuci yaitu mandi (QS: Al-Maidah:6)³¹

2) Suci badan pakaian dari tempat najis

3) Menutup aurat

Seseorang yang melaksanakan shalat baik dalam keadaan gelap ataupun terang harus menutup aurat. Adapun yang dinamakan aurat adalah sifat kekurangan dan cela serta apapun yang membuat kita malu memperlihatkannya³²

²⁹ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2000), hlm. 41

³⁰ Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa*, (Bandung: Angkasa, 2000), hlm. 41-44

³¹ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 158

³² Imam Taqiyuddin, *Qifayatul Akhyar*, hlm. 187

4) Mengetahui waktu shalat

Jika seseorang melakukan shalat maka harus mengetahui waktu shalat

5) Menghadap kiblat

Yang dimaksud dengan kiblat adalah ka'bah, menghadap kiblat adalah syarat sah shalat bagi orang yang melakukannya, firman Allah dalam surat AL-Baqarah Ayat 144:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ
(البقرة: 144)

Maka palingkanlah mukamu ke arah masjidil haram dan dimanapun juga kamu berada, maka palingkan mukamu ke arahnya. (QS: AL-Baqarah: 144)³³

Meskipun demikian dalam keadaan tertentu kita diperbolehkan untuk tidak menghadap kiblat, yaitu pada saat:

- (1) Dalam keadaan ber shalat bagi orang yang ber kendaraan.
- (2) Dalam keadaan ber shalat dengan terpaksa sedang sakit atau sedang dalam keadaan ketakutan.³⁴

5. Hikmah Shalat

Shalat menjadi salah satu hasil yang terpenting dari Isra' Mi'raj itu mengandung hikmah dan rahasia-rahasia yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat hanya dinikmati oleh orang-orang yang dinamakan muflihun sebagaimana Firman Allah :

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (البقره : 5)

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqarah : 5)³⁵

Dalam buku Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam, hikmah shalat dapat dilihat dari beberapa segi antara lain:³⁶

³³ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 37

³⁴ Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 1, 2001), hlm. 22

³⁵ Soenarjoet.al., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 2.

a. Membiasakan Hidup Bersih

Kebersihan merupakan kebutuhan hidup manusia, karena dengan kebersihan manusia dapat melaksanakan kegiatannya dengan lancar tanpa hambatan. Salah satu cara untuk membiasakan hidup bersih yang paling efektif adalah dengan melaksanakan Shalat secara teratur dan benar. Sebagaimana kita maklumi bahwa orang yang melakukan Shalat, syarat nya harus bersih, suci dari hadats dan najis, bersih badan, pakaian, tempat dan lingkungannya. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa membiasakan hidup bersih. Jadi, Shalat merupakan upaya yang paling efektif dalam membiasakan hidup bersih lahir dan batin.³⁷

b. Membiasakan Hidup Sehat

Sehat merupakan karunia Allah yang diberikan manusia dan harus disyukuri. Dengan kesehatan manusia dapat melakukan aktivitas kehidupan beribadah dengan baik. Cara mensyukuri kesehatan tersebut adalah dengan mempergunakan kesehatan untuk beribadah kepada Allah dan memelihara kesehatan tersebut. Adapun cara membiasakan hidup sehat adalah dengan Shalat.³⁸

Selain memuat bacaan-bacaan tertentu, Shalat juga terdiri atas gerakan-gerakan yang tertib, sehingga apabila dilaksanakan secara teratur akan berfungsi sebagai olah tubuh yang baik untuk kesehatan. Dengan demikian, baik dilihat dari wudhu, ataupun gerakan Shalat ternyata sangat efektif untuk membiasakan manusia hidup sehat. Gerakan-gerakan dalam Shalat itu justru nilainya di atas gerakan senam ataupun olah raga.³⁹

c. Membina Kedisiplinan

³⁶Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Yudistira, Jakarta, 2002, hal. 20-25.

³⁷ Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 20

³⁸Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 20-25

³⁹ Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21.

Disiplin sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan, masyarakat yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan kehidupan orang lain.⁴⁰

Adapun cara membina kedisiplinan adalah Shalat secara teratur, baik dan benar. Melakukan Shalat dituntun disiplin baik dengan waktu maupun ketaatan. Shalat harus dilakukan pada waktunya. Tidaklah mungkin shalat subuh dilakukan pada waktu dzuhur, shalat jum'at dilakukan pada hari kamis dan seterusnya. Ketika imam sujud, maka semua jama'ah harus sujud. Dengan demikian shalat mampu membina kedisiplinan.⁴¹

d. Melatih Kesabaran

Manusia harus membiasakan diri untuk bersikap sabar. Dengan sabar hidup menjadi tenang dan tenteram, serta tujuan hidup dapat tercapai. Orang yang tidak sabar dalam kehidupan akan mengalami depresi mental dan stres.⁴²

Shalat yang dilakukan dengan baik dan benar dapat melatih kesabaran. Orang yang shalat harus sabar mengikuti imam. Maksudnya tidak boleh mendahului imam. Orang yang shalat harus menunggu tepat waktunya shalat dan harus sabar menyelesaikan perbuatan shalat.⁴³

e. Mengikat Tali Persaudaraan Sesama Muslim

Mengingat pentingnya silaturahmi dalam kehidupan, manusia harus senantiasa menyambung silaturahmi. Dengan silaturahmi, persoalan hidup menjadi mudah, jiwa menjadi tenang, rizki menjadi

⁴⁰Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21

⁴¹Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21

⁴²Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 22.

⁴³Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21, hlm. 22

luas, bahkan umur menjadi panjang. Cara membina silaturahmi yang baik adalah dengan shalat, khususnya shalat berjama'ah. Rasulullah SAW senantiasa shalat berjamaah dan menyuruh umatnya untuk selalu berjamaah dalam setiap shalat fardlu dengan melipatgandakan pahalanya sampai 27 kali lipat dari shalat sendirian.⁴⁴

Di samping shalat berjamaah, shalat Jum'at, shalat Idul Fitri dan Idul Adha-pun berfungsi untuk meningkatkan tali persaudaraan sesama muslim.

f. Mencegah Perbuatan Keji dan Munkar

Manusia diperintah untuk mendirikan shalat dengan baik dan benar. Hadirkan hati dan pikiran dengan khusuk dan ikhlas sehingga yakin bahwa kita sedang berdialog dengan Allah (Sang pencipta dan penata alam semesta). Kita merasakan betapa pentingnya shalat itu dalam kehidupan karena salah satu komunikasi langsung antara *kholiq* and makhluk ialah melalui shalat. Shalat yang demikian akan mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.⁴⁵

g. Shalat dapat Menentramkan bathin

Kehidupan modern mengakibatkan kebutuhan yang meningkat. Hal tersebut akan berdampak semakin meningkatnya persaingan prestise yang membawa manusia pada kegelisahan dan kecemasan. Untuk mengantisipasi kehidupan tersebut, cara paling ampuh ialah dengan melakukan shalat secara baik dan benar. Dengan cara shalat orang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus menentramkan bathinnya.⁴⁶

C. Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih dengan Pengamalan Ibadah Shalat

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan

23. ⁴⁴Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm

24. ⁴⁵Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm.

25. ⁴⁶Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm.

dalam pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konsisten dan berbekas.⁴⁷ Pengajaran agama sebagai penuntun hidup harus dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap terhadap segala segi kehidupan.

Pendidikan agama sebagai usaha yang diarahkan kepada anak didik untuk membentuk anak sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah digariskan di dalam ajaran agama Islam, bukanlah bidang studi yang dipelajari semata-mata hanya untuk pengetahuan. Yang mempengaruhi tingkat keberhasilannya tidak didasarkan kepada siswa mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi didasarkan pada pengamalan baik dinyatakan perkataan, perbuatan yang diwujudkan ari iman yang tumbuh berkembang dari hati.

Pengajaran agama mendapat nilai baik di mana siswa mau menunaikan kewajiban kepada Allah maupun kepada lingkungannya dan berbuat baik, dan pengajaran agama nilainya kurang apabila tidak membekas dan tidak mengamalkan ajaran agama dalam perkataan atau perbuatan para siswa. Pendidikan agama memang berbeda dengan yang lain. Tuntutan pengajaran pendidikan agama bukan hanya sekedar pengetahuan semata tetapi yang lebih penting adalah pengamalan terhadap pengajaran agama.

Dalam uraian tersebut di atas pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis tapi juga praktis yang lebih menekankan pembinaan rohani siswa. Dengan harapan dapat menumbuhkan siswa secara berangsur-angsur sadar mau mengamalkan ajaran agama yang telah di pelajarnya.

D. Rumusan Hipotesis

Istilah hipotesis sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*hypo*” yang artinya dibawah dan “*these*” yaitu kebenaran.⁴⁸ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁹ Sehubungan teori

⁴⁷ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 36.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 67

tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut: pengaruh positif antara prestasi belajar bidang studi fiqih terhadap pengamalan ibadah shalat siswa siswi MI YATPI Latak Godong Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011.

Dan pengaruh tersebut bersifat signifikan”. Dalam artian bagi siswa yang mempunyai prestasi bagus dalam mata pelajaran fiqih, maka mereka juga mempunyai pengamalan shalat baik pula. Dan begitu pula sebaliknya bagi siswa yang puasanya.